

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transportasi merupakan salah satu sub sektor dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia merupakan kepulauan yang banyak menggunakan jasa transportasi untuk menghubungkan antar wilayah di negaranya. Pada perusahaan transportasi terdapat penggunaan sumber daya yang dilakukan untuk membantu perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau pun digerakkan oleh mesin.

Sektor transportasi di indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah kendaraan dan volume penumpang. Perkembangan sektor transportasi indonesia tidak lepas dari masalah yang dihadapi, tidak semua perusahaan dapat bersaing dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya .ketatnya persaingan yang terjadi dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan hingga likuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan.

Kondisi keuangan perusahaan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan perlu dianalisis dengan tujuan memprediksi kesulitan keuangan agar tidak terjadi kebangkrutan. Didalam sebuah perusahaan yang sedang mengalami Kesulitan Keuangan apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Biasanya beberapa perusahaan untuk mngatasi kebangkrutan yaitu dengan cara melakukan pinjaman, penggabungan

usaha atau bahkan memilih untuk menutup usahanya. Maka dari itu salah satu pendekatannya adalah mengembangkan suatu sistem peringatan dini agar dapat melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Alasan peneliti memilih sampel perusahaan transportasi karena sektor transportasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya.

Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang didefinisikan Platt dan Platt (2002), dalam Hultan dkk (2018) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan, yang dimana terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* sendiri dimulai dari ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Dalam proses mencapai tujuan, perusahaan dapat mengalami berbagai permasalahan, tantangan, resiko, sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan hingga mengalami kebangkrutan. Menurut Moleong (2018) dalam Yuriani dkk (2020), kesulitan keuangan merupakan situasi perusahaan kurang dapat membayar kewajiban sesuai waktu yang ditentukan atau ketika ada indikasi bahwa

perusahaan akan segera tidak mampu melunasi kewajibannya sehingga memungkinkan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan digunakan metode Altman *Z-Score* (bankruptcy model), dimana metode ini digunakan sebagai alat kontrol terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami masa sulit. Menurut (Rizki,2019) dalam Serina dkk (2020) Rasio keuangan seperti Rasio Aktivitas, Leverage dan Profitabilitas juga dapat digunakan untuk menganalisis atau memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* pada suatu perusahaan.

Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) adalah salah satu rasio *Leverage* yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Menurut (Kasmir,2010) dalam Sri dkk (2020) menyatakan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas diukur dengan debt to equity ratio (DER) yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Penggunaan utang yang besar dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. Maka semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga

berpotensi semakin tinggi perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Firasari dan Saparila, 2018), (Erayanti, 2019), (Ginting, 2017) menyatakan bahwa leverage dengan menggunakan variabel Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kesulitan Keuangan. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiyawan dan Musdholifah, 2020), (Amanda, 2019) yang menyatakan bahwa rasio Leverage dengan menggunakan variabel Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER) tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

Rasio kedua yaitu rasio aktivitas dihitung menggunakan Total Aset Turnover (TATO). Menurut Kasmir (2016) TATO adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh setiap rupiah. Penjualan sangat penting bagi perusahaan karena dari penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan. Perusahaan harus mampu mengaktifkan perputaran aset agar dapat meningkatkan penjualan, apabila perusahaan tidak bisa mengoptimalkan penggunaan aset maka kemungkinan penjualan akan menurun dan perusahaan akan mengalami Kesulitan Keuangan, jika tidak diatasi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tiaranti dkk, 2020), (Adji Widodo, 2018) dan (Trisha dkk, 2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang menggunakan variabel

Tato berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian, Andini, Raharjo (2017) bahwa rasio aktivitas dengan menggunakan TATO berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri dan Samuel, 2020) Rasio Aktivitas dengan menggunakan variabel Perputaran Aset (TATO) tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan

Kesulitan Keuangan juga diukur dengan Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Menurut (Kasmir, 2014) dalam Salsabyala dkk (2021) rasio Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Agustin & Wirawati, 2019) dalam Salsabyala dkk (2021) . Dengan adanya kecukupan dana tersebut kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Triaranti, Sasongko, Ilmiyono (2020), menunjukkan bahwa profitabilitas dengan menggunakan variabel Roa berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2017), Diwanti, Purwanto (2020) dan Restianti And Agustina (2018) bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan variabel Roa berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisilo, 2019) dan (Sarwo&Linda, 2017) mengungkapkan

bahwa Profitabilitas dengan menggunakan variabel Tingkat Pengembalian Aset (Roa) tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

Ketiga rasio tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana Kesulitan Keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang baik pasti memiliki rasio Perputaran Total Aset, Rasio Utang dan Tingkat Pengembalian Aset yang baik. Semakin tinggi rasio-rasio tersebut maka pertumbuhan laba perusahaan juga akan tinggi sebaliknya jika rasio-rasio tersebut rendah maka akan mengalami Kesulitan Keuangan dan apabila tidak diatasi maka perusahaan akan mengalami Kebangkrutan.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan data Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER), Perputaran Aset (TATO), dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020





Tabel 1.1
Data Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

PERUSAHAAN	Tahun	DER %	TATO %	ROA %	Tahun	Kesulitan Keuangan %
PT. BLUE BIRD Tbk	2016	57	66	7	2016	4.70
	2017	32	65	7	2017	3.90
	2018	32	61	7	2018	1.35
	2019	37	55	4	2019	3.30
	2020	39	401	-32	2020	3.80
PT.GARUDA INDOENESIA Tbk	2016	270	103	3	2016	3.0
	2017	301	111	-6	2017	1.80
	2018	549	100	-6	2018	4.20
	2019	665	103	-1	2019	3.40

	2020	655	14	-23	2020	2.90
PT. ADI SARANA Tbk	2016	235	41	2	2016	8.00
	2017	236	51	3	2017	2.60
	2018	257	46	4	2018	2.60
	2019	262	48	2	2019	2.70
	2020	259	59	1	2020	2.80
PT. SAMUDERA INDONESIA Tbk	2016	91	71	2	2016	1.50
	2017	92	2	73	2017	9.10
	2018	96	80	1	2018	5.10
	2019	110	85	-12	2019	4.60
	2020	137	85	-0,4	2020	4.10
PT BATAVIA PROSPERINDO Tbk	2016	126	18	0,11	2016	2.70
	2017	154	18	1	2017	1.50
	2018	166	24	3	2018	1.80
	2019	145	30	2	2019	1.90
	2020	139	30	0,5	2020	1.90
PT WEHA TRANSPORTASI Tbk	2016	196	45	-8	2016	3.20
	2017	97	46	16	2017	6.60
	2018	117	48	0,8	2018	1.70
	2019	78	54	1	2019	4.60
	2020	196	45	32	2020	3.20

Sumber : Annual Report

Keterangan :

	Gap Empiris, Fenomena X ₁ ke Y
	Gap Empiris, Fenomena X ₂ ke Y
	Gap Empiris, Fenomena X ₃ ke Y
	Kesulitan Keuangan

Berdasarkan Tabel fenomena diatas, perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 diketahui bahwa Rasio Utang

(DER), Perputaran Aset (TATO) dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan tabel tersebut Rata-rata perusahaan yang diteliti pada tahun 2018 mengalami kenaikan pada Rasio Utang (DER) disebabkan oleh ketatnya persaingan transportasi online, namun hal tersebut juga tergantung dari keadaan masing-masing perusahaan. Risiko lebih besar bila Leverage-nya tinggi atau ada liquidity issue diperusahaan tersebut (Bisnis.com)

Pada tahun 2020 Rata-rata perusahaan transportasi mengalami penurunan Perputaran Aset (TATO) disebabkan oleh covid19 karena mengindikasikan aktivitas masyarakat untuk berpergian, salah satunya jumlah masyarakat yang berwisata turun tajam selama masa pandemi. Perusahaan transportasi sudah melakukan beragam cara mulai dari diskon penjualan tiket online sampai pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat, membuat masyarakat menunda berpergian keluar daerah. Dan salah satu sektor transportasi yang paling terpuak akibat pandemi adalah maskapai penerbangan salah satunya PT Garuda Indonesia (Bisnis.com)

Untuk bertahan ditengah pandemi beberapa perusahaan transportasi melakukan strategi menekan biaya operasional, dengan memangkas gaji atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kemudian menunda pembelian barang-barang modal selama pandemi karena operasional terdampak pandemi. Selain itu, perusahaan disektor transportasi juga mengambil langkah negosiasi dengan kreditur untuk mendapatkan keringanan atau relaksasi pembayaran pokok utang. Negosiasi juga dilakukan dengan lessor, seperti yang dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk untuk menekan biaya sewa pesawat (katadata.co.id)

Beberapa strategi yang diambil perusahaan transportasi ini sedikit banyak mampu menahan efek negatif dari pandemi. Meski demikian beberapa perusahaan tercatat mengalami rugi sepanjang semester I 2020 karena kinerjanya sangat tergantung dari mobilitas masyarakat (katadata.co.id)

Pada tahun 2019 Rata-rata perusahaan transportasi mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) salah satunya disebabkan oleh kenaikan beban usaha (kontan.co.id) kemudian Pada tahun 2020 Rata-rata perusahaan transportasi mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) disebabkan oleh pandemi dimana pemerintah meminta masyarakat yang untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah sekaligus penutupan lokasi wisata telah membatasi pergerakan masyarakat diluar rumah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan laba bersih pada perusahaan transportasi (Kompas.com)

Jika perusahaan tidak mampu menyeimbangkan dan menyesuaikan permasalahan ini maka perusahaan harus siap menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi salah satunya adalah menurunnya kinerja keuangan bahkan sampai masalah kebangkrutan (katadata.co.id)

Maka dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dan memutuskan mengambil judul **“Pengaruh Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER), Perputaran Aset (TATO), dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona aman pada tahun 2016-2020
2. Apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona abu-abu pada tahun 2016-2020
3. Apakah Perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona berbahaya pada tahun 2016-2020
4. Seberapa pengaruh Rasio Utang Terhadap Ekuitas, Perputaran Aset dan Tingkat Pengembalian Aset terhadap kesulitan keuangan dan Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi kesulitan keuangan

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Rasio Utang (DER) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
2. Bagaimana Perkembangan Perputaran Aset (TATO) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
3. Bagaimana Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
4. Bagaimana Perkembangan Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
5. Seberapa Besar Pengaruh Rasio Utang (DER) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Perusahaan Transportasi Periode 2016-2020

6. Seberapa Besar Pengaruh Perputaran Aset (TATO) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Perusahaan Transportasi Periode 2016-2020
7. Seberapa Besar Pengaruh Rasio Utang (DER), Perputaran Aset (TATO), dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan Rasio Utang (DER) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
2. Mengetahui Perkembangan Perputaran Aset (TATO) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
3. Mengetahui Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
4. Mengetahui Perkembangan Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
5. Mengetahui Rasio Utang (DER) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (Roa) Perusahaan Transportasi Periode 2016-2020
6. Mengetahui Perputaran Aset (TATO) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Perusahaan Transportasi Periode 2016-2020
7. Mengetahui Besarnya Pengaruh Rasio Utang (DER), Perputaran Aset (TATO) dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktisi

Penelitian ini digunakan sebagai peringatan awal untuk segera melakukan tindakan pencegahan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang

2. Kegunaan Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah khazanah literatur dan dapat memberikan suatu ide bagi akademis untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang yang berkaitan di masa yang akan datang.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 (data bersumber dari www.idx.co.id), yang terdiri dari :

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
1	PT. Blue Bird Tbk	Jl. Bojong Indah Raya No. 6A Kel. Rawa Buaya, Kec. Cengkareng Jakarta Barat, 11740 Indonesia
2	PT. Garuda Indonesia Tbk	Gedung Garuda Indonesia Jl. Kebon Sirih No. 44, Jakarta 10110, Indonesia
3	PT. Adi Sarana Tbk	Graha Kirana Lt. 6 Jl. Yos Sudarso No. 88 Jakarta Utara 14350, Indonesia
4	PT. Samudera Indonesia Tbk	Jl. Letjen S. Parman Kav. 35 Jakarta 11480 Indonesia

